

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era modern sekarang ini, persaingan pekerjaan semakin ketat. Kondisi tersebut menimbulkan para pencari kerja rela bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa mengenal jenis kelamin baik itu laki-laki ataupun perempuan. Dengan demikian, perempuan tidak hanya dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga saja akan tetapi, harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Seperti yang diungkapkan Ju lan (2015, hlm. 17) “...yang mencoba memahami perubahan yang terjadi pada diri perempuan dalam kaitannya dengan modernisasi.”

Keadaan yang penuh persaingan ini, Pekerjaan merupakan suatu hal yang sukar, untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sering kali perusahaan-perusahaan melihat pada tingkat pendidikan, yang berarti tingkat pendidikan berimbang pada jenis pekerjaan yang didapat. Akan tetapi, pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah seperti yang dikatakan oleh Musyaddad (2013, hlm. 52) bahwa “Rendahnya kualitas lulusan merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum secara optimal dikembangkan. Relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat dinilai masih rendah.” Hal tersebut menunjukkan bahwa yang berpendidikan tinggi sekali pun harus bersaing dengan pencari kerja yang berpendidikan tinggi pula. Akan tetapi, bagi mereka yang berpendidikan tinggi setidaknya akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan kompetensi mereka, karena untuk menjadi karyawan atau pegawai sebuah perusahaan sering kali melihat dari tingkat pendidikan dan kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan, bagi mereka yang berpendidikan rendah, peluang untuk menjadi karyawan atau pegawai sangat kecil karena terkalahkan oleh mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi dan mempunyai kompetensi. Sehingga, banyak orang tanpa mengenal jenis kelamin rela bekerja apa saja dalam bidang apapun guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

Saat ini, tidak jarang perempuan yang bekerja pada sektor dan tempat yang pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki seperti di terminal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan:

Terminal adalah pangkalan kendaraan bermotor umum yang digunakan untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikkan dan menurunkan orang dan atau barang, serta perpindahan moda angkutan. Ditinjau dari sistem jaringan transportasi jalan secara keseluruhan, terminal merupakan simpul utama dalam jaringan di mana sekumpulan lintasan rute secara keseluruhan bertemu.

Dengan demikian terminal merupakan sebuah tempat di mana terjadi banyak sekali kendaraan umum yang mengangkut penumpang untuk berpergian meninggalkan suatu tempat ke tempat lain yang jaraknya cukup jauh. Terminal dapat juga dikatakan sebagai gerbang dari suatu tempat atau kota.

Di terminal terdapat berbagai macam aktivitas seperti menaikkan dan menurunkan penumpang serta ke luar masuknya kendaraan. Pada umumnya aktivitas yang dilakukan sering diidentikkan dengan pekerjaan laki-laki yang membutuhkan tenaga juga keberanian besar karena penuh dengan resiko. Akan tetapi, pada saat ini pekerjaan yang berada di terminal tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, ada juga pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan salah satunya sebagai kondektur bus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI (2008, hlm. 745) mengatakan bahwa “Kondektur adalah orang yang memeriksa karcis atau menarik ongkos dsb (di kereta api, bus).” Pekerjaan sebagai kondektur bus pada umumnya dilakukan oleh laki laki, namun seiring dengan perkembangan zaman pekerjaan sebagai kondektur bus juga mampu dijalankan oleh perempuan. Bekerja pada sektor yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, mungkin akan mendapat pandangan yang berbeda dari masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah (2003, hlm. 268) “Sudut pandang struktural pun mendapat kesalahan saat membandingkan perempuan dengan laki-laki, perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan mengandung makna pengakuan eksistensi perempuan sesuai dengan kapasitasnya.”

Selama ini kecenderungan berdasarkan konstruksi gender bahwa perempuan sering kali diidentikkan sebagai pekerja pada sektor domestik.

Sedangkan, kaum laki-laki identik dengan pekerja pada sektor yang membutuhkan jasa, tenaga dan keberanian yang besar atau sektor publik. Akan tetapi, pada kenyataannya hal itu justru menimbulkan suatu tindakan diskriminasi terhadap suatu gender tertentu seperti yang dikatakan oleh Yuliani (2006, hlm. 74) bahwa “Dalam kehidupan masyarakat berlaku diskriminasi yang tidak disadari sebagai bentuk ketidakadilan yakni diskriminasi karena karakteristik fisik seperti cacat tubuh, ras dan gender.” Padahal di sisi lain perempuan memiliki potensi yang sangat luar biasa seperti yang diungkapkan Haryanto (2008, hlm. 218) “Wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga,”. Karena itu, pada saat ini perempuan dapat juga bekerja di sektor publik salah satunya bekerja sebagai kondektur untuk membantu menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan observasi awal, diperoleh informasi bahwa bus Arimbi mempekerjakan perempuan sebagai kondektur bus, dengan alasan membantu kebutuhan keluarganya, alasan lain menyebutkan perempuan lebih lemah lembut, gesit dan teliti dalam pekerjaannya. Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh, pada saat terminal masih beroperasi di Kebon Kalapa, bus Arimbi dikenal dengan bus yang identik dengan Perempuan karena, banyak perempuan yang bekerja di Arimbi sebagai supir, petugas lapangan, dan kondektur bus. Akan tetapi, perempuan yang bekerja di Arimbi semakin berkurang karena kebanyakan perempuan tersebut tidak diizinkan oleh suaminya. Bekerja sebagai kondektur tergolong pekerjaan berat dan melelahkan dan juga memiliki berbagai resiko. Akan tetapi dengan kegigihannya perempuan mampu juga bekerja sebagai kondektur bus tanpa mengenal lelah. Pada umumnya, perempuan hanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami. Kini, perempuan mulai mengaktualisasikan diri dan dapat bekerja di sektor publik khususnya sebagai kondektur bus.

Pekerjaan yang membutuhkan keberanian serta kekuatan mental ini tidaklah gampang dilakukan oleh seorang perempuan, apalagi yang sudah berumah tangga dan tentunya juga harus berkorban seperti meninggalkan anak, suami dan segala urusan rumah tangga. Tentunya bukan hal yang mudah bagi seorang perempuan yang bekerja seperti itu, di mana mereka harus dapat

mengatur waktu antara mengurus rumah tangga dan memenuhi tuntutan pekerjaan. Seperti yang dikatakan oleh Wibowo (2011, hlm. 357) “Hal ini berkaitan dengan peran-peran ganda wanita sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan.”

Perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja pada zaman sekarang ini bukanlah suatu masalah. Bekerja dalam rumah tangga lebih identik dengan membantu suami. Bekerja untuk membantu suami dirasakan kurang optimal, oleh sebab itu, tidak ada masalah jika sebaiknya perempuan ikut bekerja di luar rumah, bersosialisasi dengan dunia di luar rumah tangganya. Asumsi ini didasarkan pada alasan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan ekonomi rumah tangga guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga di samping pendapatan suami, selama sudah ada kesepakatan tentang pembagian kerja antara suami dan istri yang jelas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nurlian dan Doulay (2008, hlm. 77) “Pembagian kerja gender adalah pola pembagian kerja antara pasangan suami-istri yang disepakati bersama, serta didasari oleh sikap saling memahami dan saling mengerti”. Bukan tanpa alasan perempuan mau bekerja salah satunya bekerja sebagai kondektur bus, tentunya ada hal dan tujuan lain, baik itu karena kebutuhan ekonomi yang terus meningkat dan bersama-sama dengan suami memberikan kontribusi pendapatan pada rumah tangga maupun mereka sebagai satu-satunya yang menjadi tulang punggung keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keberadaan perempuan sebagai kondektur menandakan bahwa perempuan sudah dapat bekerja dan bersaing dengan laki-laki di sektor publik khususnya dalam bidang transportasi. Penelitian mengenai peran ganda perempuan yang bekerja sebagai kondektur telah diteliti sebelumnya oleh Nur Asiah (2007) mengenai “Penyesuaian Diri Wanita Pekerja Pada Bidang Pekerjaan yang di Dominasi Laki-laki studi kasus pada tiga orang wanita kondektur bus di Teminal Kampung Rambutan Jakarta” dan penelitian Nur Hari Pratiwi (2014) mengenai “Peran Perempuan Berperan Ganda Terhadap Pemenuhan Dasar Anak di Kecamatan Antapani Bandung” dengan menggunakan studi deskriptif. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sebab, peneliti lebih

menyoroti tidak hanya mengenai masalah konstruksi sosial saja. Akan tetapi, peneliti juga menyoroti pada peran ganda perempuan sebagai kondektur bus dengan menggunakan metode studi kasus.

Dengan demikian, penulis yang sedang melakukan studi di Prodi Pendidikan Sosiologi merasa tertarik untuk memaparkan konstruksi sosial perempuan sebagai kondektur bus yang memiliki peran ganda dengan menggunakan analisis gender. Sesuai dengan latar belakang yang penulis uraikan sehingga penulis mengambil judul penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Terhadap Kondektur Bus Perempuan (Studi Kasus terhadap perempuan yang bekerja sebagai kondektur bus di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung).”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah pokok penelitian yaitu, bagaimana konstruksi sosial terhadap kondektur bus perempuan di Terminal Leuwipanjang kota Bandung.

Agar penelitian lebih terfokus maka dibuatlah sub masalah penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi perempuan bekerja sebagai kondektur bus?
2. Bagaimana implementasi perempuan menjalankan peran sebagai kondektur bus dan sebagai ibu rumah tangga ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai kondektur bus?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus :

1) Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai konstruksi sosial terhadap kondektur bus perempuan di Terminal Leuwipanjang kota Bandung.

2) Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatar belakangi perempuan yang bekerja sebagai kondektur,

- b. Menganalisis peran ganda perempuan sebagai kondektur dan sebagai ibu rumah tangga,
- c. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap perempuan sebagai kondektur bus.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan juga manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi mengenai konstruksi sosial terhadap kondektur bus perempuan di Terminal Leuwipanjang kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian tentang konstruksi sosial terhadap kondektur bus perempuan di Terminal Leuwipanjang kota Bandung diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana seorang perempuan dapat bekerja sebagai rekan kerja dengan laki-laki umumnya dalam pekerjaan dan khususnya pada perempuan yang bekerja sebagai seorang kondektur bus.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran pengetahuan dan wawasan bahwa pekerjaan bagi perempuan tidak hanya di domestik saja akan tetapi dapat juga di sektor publik.
- c. Bagi Perusahaan Transportasi publik, memberikan informasi bahwa perempuan juga dapat bekerja di sektor publik dalam hal ini sebagai kondektur bus secara lebih gigih dan teliti.
- d. Bagi Dinas Perhubungan, memberikan sumbangsih pemikiran mengenai perempuan yang bekerja di bidang transportasi publik sebagai kondektur bus dengan harapan pemberdayaan perempuan dalam bidang tersebut dapat lebih diperhatikan.

- e. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan, memberikan sumbangsih pemikiran bahwa perempuan juga dapat berkontribusi terhadap ekonomi keluarga dan dapat bekerja di sektor publik salah satunya sebagai kondektur bus akan tetapi, perlunya perlindungan akan hak-hak perempuan sehingga perempuan tidak mengalami pelecehan dari para penumpang dan lingkungan pekerjaannya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan. Pada bab ini di uraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan mengenai konsep-konsep, teori, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.
- BAB III** : Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta tahapan penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian mengenai konstruksi sosial perempuan sebagai kondektur bus.
- BAB IV** : Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis bagaimana konstruksi sosial masyarakat melihat perempuan yang memiliki peran ganda yakni sebagai kondektur bus, peran lain dalam rumah tangga dan peran sebagai anggota masyarakat serta untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.
- BAB V** : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan dan Impikasi dan

Rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi